

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

Fatkur Rohman

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: rohmanhafiz1985@gmail.com

Abstract:

This brief writing will parse the thought of Muhammad Abduh about Islamic education. Muhammad Abduh thinking about education is considered the beginning of the resurrection of the Muslims in the early 19th century. This is proven by the large number of writings he published in the magazine al-Manar and al-Urwat al-Wusqa ', so that it becomes the reference for the reformer in the Islamic world. He thought about education among islam contained in the system and structure of educational institutions, educational curricula and learning methods. According to the view of Muhammad Abduh, Islam is a religion which is a very rational, appreciate the human reason, since the intellect is the one of human potential, and Islam is highly recommend to use common sense. It is these Muhammad Abduh gives a very high award against reason and development of science.

Kata Kunci:

Pemikiran, Pendidikan Islam, Muhammad Abduh.

A. Pendahuluan

Muhammad Abduh merupakan seorang tokoh yang muncul di Mesir pada abad ke-19. prestasinya tidak bisa begitu saja diabaikan, karena usahanya yang terbilang besar selama hidupnya. Pengaruh yang jelas nampak dari jasa Muhammad Abduh dapat dirasakan pada beberapa dasawarsa setelah wafatnya. Sebagian besar negarawan, pendidik, dan seniman yang brilian adalah murid dan pengikut-pengikutnya baik secara langsung maupun tidak.

Pemikiran Abduh banyak dipengaruhi oleh pemikir (ilmuan) Barat. Dengan keyakinannya bahwa pendidikan dan sains Barat modern adalah kunci kemakmuran dan kejayaan Eropa. Dia memandang perlu digalakkan usaha-usaha pengembangan sistem pendidikan baru ke seluruh pelosok Mesir dan Negara-negara Islam yang berdekatan agar menjadi negara besar dan kuat. Karena al-Azhar dipandang sebagai pusat pemikiran dan pendidikan dunia Islam, ia yakin bahwa jika al-Azhar berhasil dimoderenisasi, Islam akan lebih menjadi dinamis dan segar. Ia menyerang sistem pengajaran tradisional yang tidak sesuai dengan

tuntutan kehidupan modern, para syekh dan ulama yang apriori terhadap persoalan-persoalan dunia modern.

Berikut ini, penulis akan memaparkan yang berkenaan dengan pemikiran Muhammad Abduh terhadap dunia pendidikan Islam pada awal abad ke-19 yang diawali dari riwayat hidup, pemikirannya tentang pendidikan, metode, reinterpretasi pengetahuan agama Islam, penghargaan yang tertinggi terhadap akal dan ilmu pengetahuan modern, perlawanan terhadap taklid serta sampai kepada pengaruh Abduh di dunia Islam.

B. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh bin Hassan Khair Allah atau sering disebut Muhammad Abduh, lahir di Desa Mahallat Nasr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada tahun 1849. Ayahnya bernama Abdul Khair Allah, warga Mesir keturunan Turki. Sedangkan ibunya berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar ibn Khattab, sahabat nabi Muhammad. (Mohammad, 2006: 225).

Pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Ia menghafal Alquran dalam masa dua tahun, di bawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci itu. Pada tahun 1863, ia dikirim oleh orang tuanya ke Thanta untuk meluruskan bacaannya (belajar tajwid) di Mesjid al-Ahmadi. Setelah berjalan dua tahun barulah ia mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu. Karena metode pengajaran yang tidak tepat, setelah satu setengah tahun belajar, Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Menurut pernyataannya sendiri guru-guru cenderung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tidak dimengerti artinya. (Nawawi, 2002: 22). Mereka seakan-akan tidak peduli apakah murid-murid mengerti atau tidak tentang arti istilah-istilah itu. Karena tidak puas ia meninggalkan Thanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali lagi belajar, tidak mau membaca buku-buku lagi.

Dalam usia 20 tahun, ia menikah dengan modal niat mau menggarap ladang pertanian seperti ayahnya. Tetapi empat puluh hari setelah pernikahannya, ia dipaksa orang tuanya untuk kembali lagi ke Thanta. Dalam perjalanannya ke Thanta itu ia singgah ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal kaum kerabat dari pihak ayahnya. salah satu diantara mereka adalah Syaikh Darwisy Khadr, seorang alim yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, belajar berbagai ilmu agama Islam. Ia juga mempunyai perhatian besar pada bidang tafsir dan hafal beberapa kitab penting, seperti kitab al-Muwatha' dan kitab-kitab hadis lainnya.

Syaikh Darwisy Khadr berhasil memotivasi Muhammad Abduh kembali membaca buku. Atas bantuan pamannya itu, akhirnya beliau mengerti apa yang dibacanya itu. Sejak saat itulah minat bacanya mulai tumbuh dan ia berusaha membaca buku-buku secara mandiri. Istilah-istilah yang tidak dipahaminya ditanyakan kepada Darwisy Khadr. (Nawawi, 2002: 23).

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Tetapi keadaan di Al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam

kondisi terbelakang dan *jumud*. Bahkan menurut Ahmad Amin, Al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah. (Amin, 1960: 23-24).

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Syekh Hasan al-Thawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan al-Thawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik dan filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani. Pada tahun 1877 ia menempuh ujian untuk mencapai gelar al-Amin. Ia lulus dengan predikat baik. Setelah lulus, tidak lama kemudian ia mengajar di al-Azhar, di Dar al-Ulum dan di rumahnya sendiri. (Ramayulis & Nizar, 2006: 291). Di antara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, Mukaddimah karangan Ibn Khaldun dan Sejarah Kebudayaan Eropa karangan Guizot, yang diterjemahkan oleh al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab di tahun 1857.

Sewaktu al-Afghani diusir dari Mesir di tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, Muhammad Abduh yang juga dipandang turut campur dalam soal ini, dibuang keluar kota Cairo. Tetapi di tahun 1880 ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir *al-Waqa'i al-Mishriyah*. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh "*al-Waqa'i al-Mishriyah*" bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir. (Nasution, 1975: 61).

Dari perjalanan pengalaman yang diperoleh, mendorong Abduh memilih bidang pendidikan sebagai media pengabdian ilmunya dan sekaligus menjadikan pendidikan sebagai tempat melontarkan ide-ide pembaharuannya. Dalam melihat dinamika dan wacana yang digagasnya, terlihat demikian jelas pengaruh Al-Afghani terhadap pemikiran pembaharuan Abduh (Adam, 1964: 63).

Dinamika ide-ide pembaharuannya yang demikian dinamis sering kali bertentangan dengan kebijakan penguasa pada waktu itu. Untuk itu, dalam menghembuskan ide-idenya, acapkali abduh harus berhadapan dengan berbagai fitnah yang mengakibatkan ia dihukum. Di antara konsekuensi ini dapat dilihat dalam kebijakan pemerintah yang menagkap dan membuangnya ke luar negeri karena diindikasikan penguasa waktu itu sebagai salah satu tokoh yang ikut dalam revolusi Urabi Pasya pada tahun 1882 M. Pada tahun 1884 M, ia diminta oleh Al-Afghani untuk datang ke Paris dan bersama-sama menerbitkan majalah *al-Urwat al-Wusqa*. Pada tahun 1885 M, ia pergi ke Beirut dan ia mengajar di sana. Akhirnya, atas bantuan temannya di antaranya seorang Inggris, pada tahun 1888 M, ia kemudian diizinkan pulang ke Kairo. Di sini, ia kemudian diangkat sebagai hakim. Pada tahun 1894 M, ia menjadi anggota Majelis Al-A'la Al-Azhar dan telah banyak memberikan kontribusi bagi pembaharuan di Mesir (Al-Azhar) dan dunia Islam pada umumnya. Kemudian pada tahun 1899 M, ia diangkat sebagai Mufti

Mesir dan jabatan ini diemban sampai ia meninggal pada tahun 1905 M dan usia kurang lebih 56 tahun. (Ramayulis & Nizar, 2006: 292)

C. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pendidikan

Pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke-19. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah *al-Manar* dan *al-'Urwat al-Wusqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai dunia Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dirintis oleh Abduh. (Jalaluddin & Said, 1994: 157).

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah *al-Manar* dan *Tafsir al-Manar*. Kemudian Kasim Ami dengan bukunya *Tahrir al-Mar'ah*, Farid Wajdi dengan bukunya *Dairat al-Ma'arif*, Syekh Thanthawi Jauhari melalui karangannya *al-Taj al-Marshub bi al-Jawahir Alquran wa al-Ulum*. Demikian pula pelanjutnya seperti Muhammad Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Mustafa Abd al-Raziq, dan Sa'ad Zaglul (Bapak kemerdekaan Mesir. (Jalaluddin & Said, 1994: 157).

Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, moral agama, yang dengannya diharapkan mampu menumbuhkan sikap politik, sikap sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis. (Asyur, 1964: 42-43) Kesalahan sistem pendidikan dan orientasi serta tujuannya mengakibatkan kelemahan umat Islam yang sekaligus memperlemah dan merendahkan agama Islam. Oleh karena itu, Abduh menyatakan: "Islam itu diperlemah (ter-halang) oleh umat Islam sendiri".

Menurut al-Bahiy (1986: 64), pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta aqidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitik beratkan (*concern*) pada bidang pendidikan. Diantara pemikiran tentang pendidikan dapat dilihat pada penjelasan data historis berikut:

1. Sistem dan Struktur Lembaga Pendidikan

Dalam pandangan Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran Islam, system pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan lmu pengetahuan agama, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak memiliki visi dan wawasan keagamaan.

Dengan melakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah maka jurang pemisah antara golongan ulama dan ilmuan modern akan dapat diperkecil. Pembaharuan pendidikan ini dilakukan dengan menata kembali struktur pendidikan di al-Azhar, kemudian di sejumlah institusi pendidikan lain

yang berada di Thanta, Dassuq, Dimyat, dan Iskandariyah. Abduh berharap melalui upayanya melakukan pembaharuan di lembaga pendidikan al-Azhar, maka pendidikan di dunia Islam akan mengikutinya. (Ramayulis & Nizar, 2006: 292). Sebab menurut pertimbangannya, al-Azhar merupakan lambang dan panutan pendidikan Islam di Mesir secara khusus dan dunia Islam umumnya ketika itu.

Pada tanggal 15 Januari 1895, atas usul Muhammad Abduh dibentuklah Dewan Azhar, yang terdiri dari ulama-ulama besar mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dewan ini diketuai oleh Syaikh Hasan al-Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh dan Syaikh al-Karim al-Sulaiman masuk sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abduhlah yang menjadi jiwa penggerak Dewan itu. Perbaikan yang dilakukannya adalah penentuan hononarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada usaha masing-masing atau pada pemberian dari mahasiswa.

Dalam pada itu, ia perpanjang masa belajar dan perpendek masa libur. Juga dibuat peraturan yang melarang pembacaan *hasyiyah* (komentar) dan *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Upaya pembaharuan Muhammad Abduh untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas setara universitas Eropa boleh dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan antara lain karena ide-ide pembaharuannya mendapatkan tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kokoh mempertahankannya. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi musuhnya itu adalah golongan ulama fiqh yang bersikap keras dan golongan awam yang mereka pengaruhi. Muhammad Abduh kata Rasyid Ridha mereka tuduh sebagai orang Wahabi dan orang yang sesat agamanya. Tantangan mereka kepadanya semakin bertambah gencar dan keras setelah Khadewi Abbas pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaharuannya itu.

Walaupun Muhammad Abduh belum berhasil mengubah universitas al-Azhar menjadi universitas yang setara dengan universitas di Barat, namun ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar. Di samping itu, perpustakaan al-Azhar yang pada waktu sebelumnya kurang terpelihara dengan baik, mendapat perhatian secara penuh. Buku-buku al-Azhar yang berserakan di berbagai tempat penyimpanan ia kumpulkan dalam satu perpustakaan yang teratur. (Nasution, 2008: 132-133).

2. Kurikulum

a) Kurikulum al-Azhar

Kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar *out-put*-nya dapat menjadi ulama modern. (Hanafi, t.th :157).

b) Kurikulum Sekolah Dasar

Muhammad Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim, rakyat mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan. (Abdul Sani, 1998: 53).

c) Kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan

Ia mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi, khususnya pendidikan agama, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam.

Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Abduh mengajarkan Ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid, sedangkan selama ini al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah itu sebagai barang haram. Di rumahnya Abduh mengajarkan pula kitab *Tahzib al-Akhlaq* oleh Ibn Maskawayh, dan kitab sejarah peradaban Eropa susunan orang Prancis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Tuhfat al-Adabiyah fi Tarikh Tamaddun al-Mamalik al-Awribiyah*. (Jalaluddin & Said, 1994: 156).

D. Metode

Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dengan metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman (*insight*). Ia juga menghidupkan kembali metode *munazharah* dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah dikalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan dalam meterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.

Selain itu Abduh juga telah membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan Alquran yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu:

- 1) Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash Alquran.
- 2) Menjadikan Alquran sebagai sebuah kesatuan.
- 3) Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat.
- 4) Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran.
- 5) Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu. (Ramayulis & Nizar, 2006: 294).

E. Reinterpretasi Pengetahuan Agama Islam

Seperti pembaharu lain, Alquran mendapat perhatian besar Muhammad Abduh, terutama dalam hubungan perlunya penafsiran baru yang tak sekedar mengulangi apa yang dikemukakan *mufasssir* klasik. Tafsir baru ini harus mempertimbangkan kondisi kontemporer dan disajikan dalam bahasa dan metode yang mudah dimengerti oleh masyarakat Muslim sekarang. Dalam kaitan dengan Alquran, Muhammad Abduh menegaskan hal-hal berikut:

- 1) Maksud utama Alquran adalah menegaskan tauhid, yaitu ke Esaan Allah, dan segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah menurunkan wahyu, mengutus para Nabi, dan realitas kebangkitan serta balasan bagi manusia.
- 2) Alquran merupakan wahyu yang lengkap, kaum Mukmin tak boleh memilih bagian yang disukainya saja.
- 3) Alquran merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat, kehidupan sosial haruslah ditata dengan ajaran Alquran.
- 4) Kaum Muslim tak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan Alquran, namun harus otentik dan setia dengan pemahaman mereka sendiri.
- 5) Akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Alquran. (Asari, 2002: 76-77).

Umat Islam menurut Abduh harus kembali ke ajaran Islam yang berkembang pada masa Klasik yaitu dikembalikan seperti ajaran yang pernah dilakukan di zaman Salaf, para sahabat dan ulama-ulama Islam ia berpendapat bahwa keadaan ummat Islam pada waktu itu (zaman Abduh) telah jauh berubah dari keadaan umat Islam di masa lampau. Untuk menyesuaikan ajaran Islam yang murni dengan kondisi dunia modern, maka perlu dilakukan dengan interpretasi baru. Karena itu perlu dilakukan ijtihad. Dengan demikian, taklid kepada pendapat lama tak perlu dipertahankan, bahkan harus diperangi, karena taklid telah menyebabkan umat Islam mundur dalam berbagai aspek kehidupan. (Nasution, 1975: 63-64).

Menurut pandangan Abduh, Islam adalah agama yang rasional. Dengan membuka pintu ijtihad, maka dinamika akal akan dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus dimajukan di kalangan rakyat, sehingga mereka dapat berlomba dengan masyarakat Barat. Apabila Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tak satupun dari ajaran Islam yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Akal adalah salah satu dari potensi manusia, dan Islam sangat menganjurkan untuk menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa didasarkan atas akal. Wahyu tidak menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi, sehingga ayat lebih dapat lebih dipahami secara rasional. Akan tetapi, tatkala proses interpretasi telah dilakukan dan ternyata bertentangan dengan akal, maka akal harus tunduk pada kebenaran wahyu (Ramayulis & Nizar, 2006: 295).

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan

perbuatan (*free will* dan *free act* atau *qadariyah*). Di situ disebutkan bahwa manusia memujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Analisa penulis-penulis Barat bahwa umat Islam mundur karena menganut paham *Jabariyah (fatalisme)* dapat ia setujui, karena di kalangan awam Islam paham yang demikian, menurut hematnya, memang terdapat.

Muhammad Abduh di dalam *al-Urwah al-Wusqa* bersama Jamaludin al-Afghani menjelaskan bahwa paham *qada* dan *qadar* telah diselewengkan menjadi *fatalisme*, sedangkan paham itu sebenarnya mengandung unsur dinamis yang membuat umat Islam di Zaman Klasik dapat membawa Islam sampai ke Spanyol dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi. Paham *fatalisme* yang terdapat dikalangan umat Islam perlu dirubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali. (Nasution, 1975: 66).

Abduh bermaksud menafsirkan syari'at Islam dengan satu cara yang bebas dari pengaruh penafsiran klasik dan berusaha membuktikan bahwa Islam dan Kebudayaan Barat modern tidak bertentangan. Dua diantara fatwa-fatwa popularnya adalah memperbolehkan membuat gambar dan patung "asal tidak menjurus kepada keberhalaan yang menyesatkan" dan lainnya ialah bahwa umat Islam diperbolehkan mendepositokan uangnya dengan bunga di bank. Ia juga memperbolehkan umat Islam memakai pakaian Barat (Jameelah, 1982: 183).

F. Peghargaan yang Tertinggi Terhadap Akal dan Ilmu Pengetahuan Modern

Muhammad Abduh sangat menghargai akal. Alquran menurutnya berbicara bukan hanya kepada hati manusia tetapi juga kepada potensi akalnya. Islam memandang bahwa manusia mempunyai kedudukan yang tinggi. Dengan potensi yang diberikan-Nya, akal mampu membuat hukum. Dengan demikian, Islam bagi Abduh adalah agama rasional. Islam tidak bertentangan dengan pengetahuan modern. Pada dasarnya ilmu berdasar pada hukum alam ciptaan Tuhan. Islam disampaikan melalui wahyu. Sedangkan wahyu berasal dari Tuhan mungkin saling bertentangan. Pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam (Jalaluddin & Said, 1994: 157).

Muhammad Abduh diperdaya oleh sains modern yang dicoba dimasukkan ke dalam Alquran. Berikut ini contoh bagaimana ia menempatkan rasio: *Para ulama mengatakan bahwa jin adalah jasad hidup yang tak bias dilihat. Tetapi tidak salah jika dinyatakan bahwa jasad kecil yang hidup itu baru-baru ini ditemukan di Microscope yaitu kuman-kuman yang bisa disamakan dengan jin... konsekuensinya, kita umat Islam, dengan memperhatikan penemuan-penemuan ilmiah mutakhir, harus meninjau dan mengoreksi kembali penafsiran-penafsiran tradisional. Alquran diwahyukan sama sekali jauh dari pertentangan dengan sains modern.* (Jameelah, 1982: 184).

Muhammad Abduh kagum bukan hanya terhadap keunggulan ilmu-ilmu fisika saja, tetapi juga ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang dikembangkan oleh

tokoh-tokoh filsafat di Barat pada masa itu. Ia berusaha meyakinkan pengikut-pengikutnya bahwa teori Darwin dapat ditemukan di dalam Alquran.

Setelah Muhammad Abduh diangkat menjadi *qadli* (hakim) di pengadilan Native Tribunal dan perlu mengambil undang-undang perdata yang didasarkan atas code Prancis, Abduh mulai senang mempelajari bahasa Prancis. Ketika ditanya mengapa begitu tertarik mempelajari bahasa Eropa? Ia menjawab “karena kepentingan umat Islam yang begitu erat, tidak mungkin lagi lepas berhubungan dengan orang-orang Eropa di mana pun mereka berada” (Jameelah, 1982: 184).

Lord Cromer (dalam Jameelah, 1982: 185) adalah seorang penguasa di Mesir dan arsitek penting penjajahan Inggris di Negara-negara Islam, pernah mengatakan: *Syekh Muhammad Abduh seorang Alim...berjiwa besar...Khedive Taufiq seorang berbudi baik, bekerja dibawah tekanan Inggris, minta maaf kepadanya dan menunjuknya menjadi hakim...Muhammad pada tahun 1899 ditunjuk sebagai Mufti Besar...Dia melaksanakan tugasnya dengan baik dan jujur. Syekh Muhammad Abduh seorang berpandangan luas dan cemerlang. Menyadari penyelewengan di bawah pemerintahan orang-orang Timur. Menyadari perlunya bantuan-bantuan Eropa dalam rangka pembaharuan... Makna politis dari kehidupan Muhammad Abduh terletak pada kenyataan pandangannya sebagai peletak dasar pemikiran baru di Mesir, seperti halnya Sayyid Ahmad Khan di India mendirikan Aligarh College...Perguruan ini dicurigai sebagai pendobrak fanatisme dan konservatisme orang Islam... Tugas mereka amat berat. Mereka amat berhak mendapatkan dukungan. Mereka adalah sekutu-sekutu setia bagi pembaharu-pembaharu Eropa.*

Akibat kerjasama Abduh dengan tujuan-tujuan *imperialisme* Inggris dan berusaha memadukan Islam dengan kehidupan modern, ternyata mendatangkan malapetaka yang tidak kecil. Ia membuka lebar-lebar pintu pembaratan (*westernisasi*) bagi generasi sesudahnya. Qasim Amin, Ali Abdurraziq, Muhammad Kurd Ali dan Thaha Husain telah membawa aliran-aliran liberal untuk mendukung logika-logika mereka.

G. Perlawanan Terhadap Taklid

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh dapat dibagi menjadi dua: 1) upaya perumusan kembali Islam yang sebenarnya, meluruskan penyimpangan dan membuang tambahan-tambahan yang tidak perlu; dan 2) mempertimbangkan implikasi dan aplikasinya dalam kehidupan modern. Rasyid Ridha menyatakan bahwa Tujuan pembaharuan Muhammad Abduh adalah membebaskan pemikiran Islam dari taqlid dan memahami Islam sebagaimana dipahami oleh generasi awal (*salaf*); menggali pengetahuan Agama Islam dari sumber aslinya, lalu mempertimbangkannya secara rasional; membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains modern; dan menyadarkan bangsa Mesir tentang hak dan kewajiban mereka dalam hubungannya dengan penguasa (Asari, 2002: 75).

Mengenai perlawanan terhadap taklid, ditegaskan Abduh bahwa eksistensi taklid tidak bisa di pertahankan, bahkan mesti diperangi. Hal ini disebabkan karena sikap taklid merupakan penyebab umat menjadi mundur dan tidak dapat

maju. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan dan mempertahankan sikap taklid tersebut. Abduh juga menegaskan bahwa sikap taklid tersebut bertentangan dengan tabiat kehidupan dan bahkan bertentangan dengan tabi'at dasar dan ciri Islam (Ramayulis & Nizar, 2006: 296).

Pemikiran Abduh untuk melawan buku-buku yang tendensius sejalan dengan idenya untuk memerangi sikap taklid dan sekaligus sesuai dengan cita-citanya untuk menghidupkan kembali khazanah buku-buku lama. Abduh sebagaimana dinukilkan al-Bahiy (yang dikutip oleh Ali, 1995: 495), mengatakan sebagai berikut: “Jika kita mengkaji kembali buku-buku sebelum kemandekan umat Islam, berarti kita telah melangkah satu langkah untuk memperbaiki buku-buku fiqih. Selama kita masih terikat kepada ungkapan-ungkapan dalam buku *Muta'akhirin* yang beredar dan kita memahami agama hanya dari buku itu, berarti kebodohan kita makin bertambah.”

Untuk menghidupkan kembali buku-buku yang yang berharga selama ini telah hilang dari peredaran, Abduh pada tahun 1318 H (1900 M) mendirikan suatu perhimpunan dengan nama *Jam'iyat al-Ihya-I al-Kutub al-'Arabiyah* (perhimpunan menghidupkan buku-buku Arab). Perhimpunan ini langsung diketuai oleh Abduh dan mendapat bantuan penuh dari Syekh Muhammad Mahmud asy-Syinqithiy, seorang ahli bahasa Arab yang terkenal luas dan mendalam ilmunya. Perhimpunan ini berusaha untuk mencetak kembali Kitab *Al-Mudawwanah* susunan Imam Malik, sebuah kitab bernilai tinggi yang hampir tidak dikenal umatnya lagi. (Nasution, 1975: 66)

H. Pengaruh Muhammad Abduh di Dunia Islam

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah *al-Manar* dan Tafsir *al-Manar*. Kemudian Kasim Amin dengan bukunya *Tahrir al-Mar'ah*, Farid Wajdi dalam bukunya *Dairat* Syekh Thanthawi Jauhari melalui karangannya *Al-Taj al-Marshuh bi al-Jawahir Alquran wan an Ulum*. Demikian pula selanjutnya seperti Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Mustafa Abd al-Raziq dan Sa'ad Zaglul, bapak kemerdekaan Mesir. Bahkan menurut Nasution (1975: 67) selanjutnya, karangan Muhammad Abduh sendiri banyak diter-jemahkan ke dalam bahasa Urdu, bahasa Turki dan bahasa Indonesia.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah *Al-Manar* dan *al-Urwat al-Wusqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, hingga diberbagai Negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Abduh.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Muhammad Abduh merupakan sosok pembaharu yang banyak

menitikberatkan pembaharuan dalam bidang pendidikan. *Kedua*, pembaharuan pendidikan yang dilakukannya antara lain: 1) Tujuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan pribadi, moral, agama, yang dengannya mampu menumbuhkan sikap politik, sikap sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis. 2) Di dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan pengetahuan modern/umum. 3) Metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, haruslah metode pembelajaran yang dapat membuat murid tidak sekedar ingat, tetapi juga paham terhadap apa yang dipelajarinya atau dengan kata lain metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk belajar. 4) Meningkatkan kesejahteraan ulama al-Azhar dengan memberikan honor yang layak, 5) Memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur, dan 6) Menempatkan akal pada posisi yang tertinggi dalam kajiannya terhadap ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, C.C. 1964. *Islam dan Modernization in Egypt*. Harboru: Princeton University,
- Ali, A. Mukti. 1995. *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan.
- Al-Bahiy, Djarnawi. 1986. *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Pustaka Pandji Mas.
- Amin, Ahmad. 1960. *Muhammad Abduh*. Kairo; Mu'assasat al-Khanji.
- Asari, Hasan. 2002. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Hanafi, A. t.th . *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ibn Asyur, Muhammad al-Thahir, 1964. *Ushul al-Nidham al-Ijtima' l fi al Islam*, Tunis: Syirkah Qaumiyah.
- Jalaluddin & Usman Said. 1994. *Filsafat: Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jameelah (Margaret Marcus). 1982. *Islam dan Modernisme*, diterjemahkan oleh: A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional.
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta; Gema Insani.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Wahyudin Nur, 2008. *Pendidikan Islam Dalam Buaian Arus Sejarah*, Editor: Asnil Aidah Ritonga, MA, Bandung: Citapustaka Media.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta; Paramadina.
- Ramayulis & Samsul Nizar. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani, Abdul 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.